

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Protein hewani memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Konsumsi daging ayam broiler terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan populasi, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan pola konsumsi yang cenderung beralih ke sumber protein hewani yang lebih mudah diperoleh dan terjangkau (Pratiwi et al., 2023).

Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia yang berasal dari produk peternakan yaitu 21,9 kg/kapita/tahun. Sedangkan, konsumsi protein yang berasal dari daging unggas, terkhususnya daging ayam broiler sebesar 7,8 kg/kapita/tahun (Rahmawati 2022). Konsumsi daging ayam akan terus meningkat seiring dengan perkembangan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi daging ayam broiler sebagai sumber protein hewani. Dengan begitu, permintaan terhadap daging ayam broiler juga akan meningkat. Tingginya permintaan ayam broiler dikarenakan harga daging ayam broiler jauh lebih murah dibandingkan daging ternak lainnya dan ayam broiler juga memiliki kandungan protein yang lebih tinggi serta lemak yang terkandung dalam ayam broiler lebih rendah. Daging ayam broiler memiliki rasa yang dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat dan semua kalangan usia. Daging ayam broiler mudah diolah menjadi produk yang bernilai jual, mudah disimpan dan dikonsumsi oleh masyarakat (Dhita et al., 2024).

Pola konsumsi masyarakat maupun rumah tangga akan mengalami peningkatan apabila jumlah pendapatan yang diperoleh semakin tinggi, sehingga mempengaruhi jumlah pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi. Pola konsumsi dan kebutuhan gizi masyarakat dapat ditentukan dari jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi serta frekuensi makanan. Pola konsumsi yang sehat dan seimbang terdiri dari 15% protein, 20% lemak dan 65% karbohidrat dari total energi yang dibutuhkan. Untuk mencapai status gizi yang baik diperlukan makanan yang mengandung zat gizi yang cukup dan aman dikonsumsi salah satunya daging ayam broiler (Prasetyo et al., 2021).

Tingkat pola konsumsi daging ayam broiler pada rumah tangga dapat dikatakan tinggi mengingat jumlah daging ayam broiler yang cukup banyak dan makanan olahan yang terbuat dari daging ayam broiler sangat banyak. Berbagai jenis makanan olahan daging ayam broiler yang telah lama ada di lingkungan masyarakat seperti sate ayam, soto ayam, ayam goreng, ayam bakar, opor ayam dan lain-lain telah menjadi kebiasaan yang turun temurun menjadi konsumsi harian masyarakat (Kementerian Pertanian 2022).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah sentra produksi daging ayam broiler di Sulawesi Selatan. Tumbuh kembangnya usaha peternakan rakyat ayam broiler tentunya akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan peternak. Namun faktanya, tidak banyak peternakan ayam broiler yang mengalami perkembangan usahanya bahkan ada yang tidak mengalami perkembangan sejak usahanya didirikan (Rohani dan Darwis, 2017). Meskipun begitu masih banyak masyarakat yang memilih untuk membangun usaha ayam broiler di Kabupaten Takalar.

Perkembangan usaha ayam broiler di Kabupaten Takalar menjadi penunjang tingginya tingkat konsumsi daging ayam broiler di daerah tersebut. Rata-rata konsumsi daging ayam broiler dalam sebulan di Kabupaten Takalar sebanyak 0,55kg/bulan dimana tingkat konsumsi ini berada di urutan kedua dari semua Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2022), sedangkan menurut LIPI (2004) standar konsumsi daging yang dianjurkan yaitu sebesar 2,9 gr/kapita/hari.

Wilayah yang ada di Kabupaten Takalar sendiri terdiri dari 9 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Galesong Selatan. Di daerah Kecamatan Galesong Selatan banyak masyarakat yang memilih untuk beternak ayam broiler. Hal ini dikarenakan Kecamatan Galesong Selatan memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk pengembangan usaha peternakan ayam broiler selain itu juga di dukung oleh topografi dan luas lahan. Banyaknya usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Galesong Selatan dapat meningkatkan pola konsumsi daging ayam broiler pada rumah tangga masyarakat. Menurut data BPS (2021) jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Galesong Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Galesong Selatan

Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Mangindara	2.786
Bonto Marannu	2.786
Barangmamase	2.541
Bonto Kassi	2.264
Sawakong	3.662
Bentang	1.578
Bontokanang	2.771
Popo	2.773
Tarowang	2.329
Kadatong	1.527
Kalebentang	1.494
Kaluku Bodo	1.661
Kanaeng	1.893

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Galesong Selatan, 2021

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa Desa Sawakong memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.662 Jiwa. Pemilihan lokasi di Desa Sawakong, karena

merupakan salah satu desa di Kecamatan Galesong Selatan yang memiliki empang dan sebagian warganya tinggal di daerah pertanian dan mayoritas masyarakat nya bertani dan beternak namu ada juga yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga mempunyai perbedaan dalam segi pola konsumsi bahan pangan terkhusus daging ayam broiler. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Konsumsi Daging Ayam Broiler terhadap Rumah Tangga di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar”.

1.1 Landasan teori

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran jenis, jumlah, dan frekuensi pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu guna memenuhi kebutuhan gizi. Pola konsumsi mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, karena erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta harga dan ketersediaan pangan. Pola konsumsi yang baik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang, khususnya asupan protein hewani yang berperan penting dalam menjaga kesehatan dan produktivitas masyarakat.

Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh harga yang relatif terjangkau, ketersediaan yang cukup stabil, serta kandungan gizi yang tinggi. Menurut Kementerian Pertanian (2022), daging ayam broiler memiliki kandungan protein yang tinggi dengan kualitas asam amino yang baik, serta kandungan lemak yang relatif lebih rendah dibandingkan daging merah. Kondisi tersebut menjadikan daging ayam broiler sebagai pilihan utama rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan protein hewani sehari-hari, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Konsumsi daging ayam broiler pada tingkat rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, terutama pendapatan. Pendapatan menentukan daya beli rumah tangga terhadap pangan sumber protein hewani. Menurut Sari et al. (2021), peningkatan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap jumlah dan frekuensi konsumsi daging ayam broiler. Selain pendapatan, jumlah anggota keluarga juga memengaruhi tingkat konsumsi, karena semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan pangan yang harus dipenuhi juga semakin besar, sehingga rumah tangga perlu menyesuaikan jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi.

Selain faktor pendapatan, harga dan ketersediaan daging ayam broiler juga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Perubahan harga dapat memengaruhi keputusan rumah tangga dalam memilih sumber protein hewani. Menurut Putri dan Hartono (2022), kenaikan harga daging ayam broiler cenderung menurunkan tingkat konsumsi, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah, yang kemudian beralih ke sumber protein lain yang lebih murah. Ketersediaan daging ayam broiler di pasar lokal serta kemudahan akses pasar menjadi faktor penting, khususnya di wilayah pedesaan.

Pola konsumsi daging ayam broiler di wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya, serta aksesibilitas pangan. Di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, pola konsumsi daging ayam broiler diperkirakan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga daging ayam broiler, serta ketersediaan di pasar setempat. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2023), konsumsi protein hewani masyarakat pedesaan masih relatif lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, analisis pola konsumsi daging ayam broiler pada rumah tangga di wilayah tersebut penting dilakukan sebagai dasar perumusan kebijakan peningkatan gizi dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Tinjauan Umum Ayam Broiler

Ayam broiler adalah jenis ayam pedaging yang dikembangkan secara khusus untuk menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat. Ayam ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan efisien dibandingkan dengan jenis ayam lainnya, sehingga menjadi pilihan utama dalam industri peternakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging ayam di masyarakat. Dengan sistem pemeliharaan yang intensif, ayam broiler dapat mencapai berat panen ideal dalam waktu sekitar 5 hingga 7 minggu, menjadikannya sebagai sumber protein hewani yang ekonomis dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan Masyarakat (Rina dan Fina 2018).

Daging ayam broiler merupakan sumber protein hewani yang relatif murah dengan nilai gizi yang bervariasi, misalnya daging dada mengandung 23,3% protein, 74,4% air, 1,2% lemak, dan 1,1% abu. Kandungan gizi ayam yang tinggi membuat masyarakat menganggap makanan ini sebagai sumber protein hewani yang lebih baik dibandingkan dengan daging sapi. Kandungan protein dan air yang tinggi pada daging ayam membuat daging mudah busuk akibat tumbuhnya mikroorganisme pencemar dari lingkungan (Wibisono et al., 2022). Kerusakan dari kontaminasi mikroba pada daging ayam dipercepat di bawah kondisi lingkungan dan penyimpanan yang buruk. Daging ayam dikatakan berkualitas baik apabila tingkat cemaran mikrobiologisnya tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan (Novianti et al., 2021)

Dalam aspek gizi, daging ayam broiler mengandung protein yang tinggi dan lemak yang lebih rendah dibandingkan beberapa sumber protein hewani lainnya. Kandungan protein yang cukup dalam daging ayam broiler sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh, terutama bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan (Dandi et al., 2024). Oleh karena itu, ayam broiler menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani harian mereka. Selain itu, fleksibilitas dalam pengolahan daging ayam broiler memungkinkan berbagai variasi menu yang dapat disesuaikan dengan selera dan budaya konsumsi masyarakat setempat.

1.3.2 Tinjauan Umum Pola konsumsi

Pola konsumsi merupakan suatu konsep yang menggambarkan kebiasaan individu atau kelompok dalam memilih, membeli, dan mengonsumsi berbagai jenis makanan serta barang kebutuhan sehari-hari. Pola konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks rumah tangga, pola konsumsi mencerminkan bagaimana pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan, serta bagaimana preferensi makanan terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memahami pola konsumsi dalam suatu masyarakat sangat penting untuk menganalisis bagaimana perubahan ekonomi, sosial, dan budaya mempengaruhi gaya hidup dan kesejahteraan masyarakat. Analisis pola konsumsi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pangan dan gizi yang lebih efektif serta berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi suatu masyarakat. Tingkat pendapatan rumah tangga menentukan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk, termasuk bahan pangan. Masyarakat dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih bervariasi dan bergizi dibandingkan dengan masyarakat berpenghasilan rendah yang lebih selektif dalam pembelian makanan berdasarkan harga dan ketersediaannya. Selain itu, akses terhadap pasar dan distribusi bahan pangan juga turut mempengaruhi pola konsumsi di berbagai wilayah. Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan budaya turut berperan dalam membentuk pola konsumsi. Kebiasaan makan yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi keluarga, serta preferensi makanan lokal menjadi faktor utama yang membentuk pola konsumsi dalam suatu komunitas. Dalam beberapa masyarakat, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor agama dan kepercayaan yang menentukan jenis makanan yang boleh atau tidak boleh dikonsumsi. Perubahan gaya hidup dan modernisasi juga berkontribusi terhadap pergeseran pola konsumsi, di mana masyarakat mulai lebih banyak mengonsumsi makanan cepat saji dan produk olahan dibandingkan dengan bahan makanan segar.

Terdapat beberapa cara atau metoda dalam menilai konsumsi makanan. Menurut Supriasa, dkk., (2002) ada tiga cara untuk menilai konsumsi makanan yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode kualitatif dan kuantitatif.

a. Metode kualitatif

Metode yang bersifat kualitatif biasanya untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis bahan makanan dan menggali informasi tentang kebiasaan makan (*food habits*) serta cara-cara memperoleh bahan makanan tersebut. Metode-metode pengukuran konsumsi makanan bersifat kualitatif yaitu metode frekuensi makan (*food frequency*), metode riwayat makan (*dietary history*), metode tepon dan metode pendaftaran makanan (*food list*).

b. Metode kuantitatif

Metode secara kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui jumlah makanan yang dikonsumsi sehingga dapat menghitung konsumsi zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) atau daftar lain yang

diperlukan seperti Daftar Ukuran Rumah Tangga (URT), Daftar Konversi Mentah-Masak (DKMM), dan Daftar Penyerapan Minyak.

Metode – metode untuk pengukuran konsumsi secara kuantitatif antara lain metode recall 24 jam, perkiraan makanan (*estimated food record*), penimbangan makanan (*food weighing*), metode *food account*, metode inventaris (*inventory method*), dan pencatatan (*household food record*).

1.3.3 Tinjauan Umum Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Setiap kelompok masyarakat memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda, karena faktor-faktor tertentu mempengaruhi kebiasaan konsumsi suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Tiga faktor utama yang mempengaruhi kebiasaan makan adalah ketersediaan makanan, pola sosial budaya dan faktor personal (Hamidah 2019). Selain itu faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi adalah kebiasaan makan sejak kecil yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mata pencaharian, kebiasaan makan dan lingkungan yang berpengaruh kuat (Ibrahim 2020).

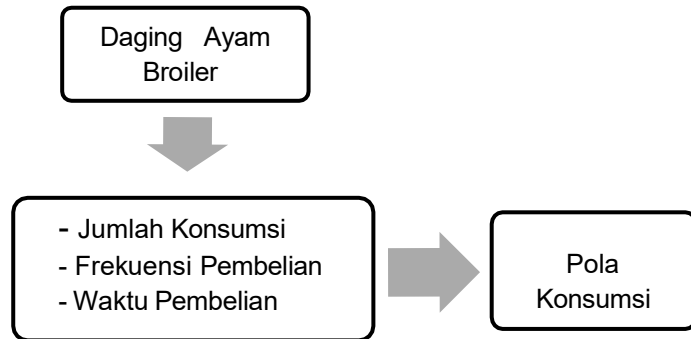
Pola konsumsi pangan antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang. Karena itu, perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menyebabkan pola konsumsi pangan suatu rumah tangga (Hilmi et al., 2019)

Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) yaitu:

- a) Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan (Y) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan $Y = C + S$. Fungsi ini diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi.
- b) Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi.
- c) Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan.
- d) Tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya.
- e) Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya.
- f) Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan.

1.3 Kerangka Pikir

Pola konsumsi adalah bentuk atau struktur pengeluaran dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Pola konsumsi memberikan gambaran mengenai jumlah konsumsi, frekuensi pembelian dan waktu pembelian dalam hal ini mengenai daging ayam broiler. Ayam broiler merupakan sumber protein hewani yang harganya relatif murah dan mudah didapatkan sehingga banyak digemari oleh masyarakat. Jumlah daging ayam broiler cukup banyak dan jenis makanan yang merupakan hasil olahan dari daging ayam broiler tidak sedikit jumlahnya. Hal inilah yang menyebabkan Masyarakat lebih sering membeli daging ayam broiler dibandingkan dengan daging sapi. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Konsumsi Daging Ayam Broiler Terhadap Rumah Tangga di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa dan masyarakat, mengenai Pola Konsumsi Daging Ayam Broiler Terhadap Rumah Tangga di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, alasannya dikarenakan daerah tersebut merupakan satu satunya desa di Kecamatan Galesong Selatan yang penduduknya tinggal di daerah pertanian dan mayoritas masyarakat nya bertani dan beternak

namun ada juga yang berprofesi sebagai nelayan.

2.2 Materi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa sawakong kecamatan galesong selatan kabupaten takalar yang berperan sebagai responden.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuisisioner dan alat tulis seperti pulpen.

2.3 Tahapan dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian untuk mengumpulkan beberapa informasi dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara secara langsung kepada masyarakat..

2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk tanggapan yang diberikan oleh masyarakat di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari masyarakat di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data primer didapatkan dari hasil kuisisioner dengan responden. Data ini meliputi identitas responden, jumlah, frekuensi pembelian produk peternakan yang dikonsumsi serta alokasi biaya yang dikeluarkan untuk membeli daging ayam broiler.
2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dengan mempelajari literatur dan Pustaka yang berhubungan dengan objek dan permasalahan penelitian seperti jumlah dusun dan jumlah penduduk Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

2.3.2 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a) Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.
- b) Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disusun sesuai dengan kebutuhan.

- c) Studi Pustaka merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pola konsumsi masyarakat di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar dengan menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan dan sumber lainnya baik secara tertulis maupun dari media elektronik.

2.3.2.1 Populasi dan Sampel

Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar diketahui memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.662 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2023). Adapun penentuan jumlah besarnya sampel dapat dilakukan menggunakan rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2011) untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Jadi besarnya sampel yang digunakan yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{3.662}{1 + 3.662 (10\%)^2}$$

$$= \frac{3.662}{1 + 3.662 (0,01)}$$

$$= \frac{3.662}{1 + (36,62)}$$

$$\frac{3.662}{37,62}$$

n = 97,35 dibulatkan menjadi 97 sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik yang bersifat acak sehingga setiap individu dalam satu kelompok akan memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Pengambilan

sampel dilakukan dengan mengumpulkan semua data populasi, kemudian dimasukkan ke dalam tabel excel dan menggunakan rumus *index* dan *randbetween* untuk menentukan sampel.

2.3.3 Analisis Data

Data dianalisis dengan metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami yang berbentuk informasi yang lebih ringkas (Ashari dkk., 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan dengan mendeskripsikan pola konsumsi masyarakat di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar dari segi jumlah konsumsi, frekuensi pembelian dan waktu pembelian.

2.3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dan indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Jumlah Konsumsi	Jumlah daging ayam broiler yang dikonsumsi dalam satu bulan (Kg/bulan)
2	Frekuensi Pembelian	Tingkat keseringan dalam membeli daging ayam broiler dalam satu bulan (Kali/bulan)
3	Waktu Pembelian	Awal bulan, Pertengahan bulan dan Akhir bulan

2.3.3.2 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel dan dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dalam penelitian. Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pola konsumsi yang diteliti adalah kecenderungan perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi yang ditinjau dari jumlah, frekuensi pembelian dan waktu pembelian
2. Ayam broiler adalah ayam yang sudah dipotong dalam bentuk karkas.
3. Jumlah daging ayam broiler adalah jumlah secara kuantitas yang di konsumsi dalam rumah tangga (kg/bulan)
4. Frekuensi pembelian adalah seberapa sering membeli daging ayam broiler dalam satu bulan (kali/bulan)
5. Waktu pembelian ada tiga tahap yaitu awal bulan, pertengahan bulan dan akhir bulan.
6. Tempat pembelian daging ayam broiler adalah lokasi dimana daging ayam

broiler tersebut dibeli seperti, pasar, supplier, dan supermarket.

- Pasar yang dimaksud adalah pasar tradisional yang merupakan tempat transaksi langsung antara penjual dan pembeli daging ayam broiler.
- Supplier yang di maksud adalah penjual atau pedagang daging ayam broiler yang berjualan di pinggir jalan dan menjadi tempat masyarakat membeli secara langsung di luar pasar tradisional.
- Supermarket adalah pasar modern seperti Alfamart dan Indomaret yang menyediakan daging ayam broiler dan kebutuhan lainnya dengan sistem harga tetap tanpa tawar-menawar.

7. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dalam satu bulan

8. Responden adalah subjek atau orang yang sudah ditentukan melalui pengambilan sampel secara acak untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian.

